

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era zaman revolusi industri 4.0 atau dapat disebut zaman era digital, persaingan industri akan semakin ketat dan sangat kompleks, namun tetap harus memiliki standar yang baik, adaptif dan inovatif. Produk baru yang diluncurkan tanpa memiliki standarisasi yang baik meskipun sudah dilakukan uji konsumen bisa saja gagal karena tidak memenuhi pengharapan atau tidak adaptif sesuai dengan selera, rasa, bau, dan aroma yang dikehendaki konsumen. Contoh tersebut merupakan sebagian dari fenomena produk hasil industri di zaman sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa persaingan pasar sangat berat, bukan hanya karena inovasi teknologi yang lebih canggih saja tetapi, juga layanan yang cepat, tepat dan baik sesuai standarisasi yang diinginkan para konsumen.

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi (Sadono, 2013).

Rotan secara umum lebih dikenal sebagai bahan untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, dan mebel. Namun rotan juga dibuat jembatan, pemukul, tali, bola takraw, mainan anak, dan sebagainya. Rotan merupakan tanaman penting dalam pembuatan alat-alat untuk menunjang aktivitas hidup keseharian sehingga ada peribahasa “tidak ada rotan akarpun berguna”. Bahan rotan secara umum lebih dikenal sebagai bahan untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, dan mebel. Namun rotan juga dibuat jembatan,

pemukul, tali, bola takraw, mainan anak, dan sebagainya. Rotan merupakan tanaman penting dalam pembuatan alat-alat untuk menunjang aktivitas hidup keseharian sehingga ada peribahasa “tidak ada rotan akarpun berguna”. Bahan rotan juga dapat dibuat menjadi produk mebel yang dapat mengikuti perkembangan zaman menjadi mebel mutakhir yang selalu pantas dalam tata interior berbagai gaya dan budaya. Produk rotan memberi kesan alami terhadap interior, sehingga produk dari rotan digemari konsumen baik dari dalam dan luar negeri.

Rotan juga merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Hal ini disebabkan karena rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik. Pemanfaatan rotan terutama digunakan sebagai bahan baku mebel dan anyaman. Salah satu industri rumah tangga yang dapat membuat dan menjual kerajinan rotan adalah sentra industri rotan Trangsan yang ada di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Namun dalam menjalankan usahanya, para pengrajin masih mengalami berbagai macam kendala dalam mengembangkannya. Potensi besar kerajinan rotan menjadi modal dasar pengembangan bisnis dengan melakukan penerapan strategi-strategi pengembangan dan pembinaan pelaku usaha kerajinan rotan serta memfasilitasi para pekerjanya dalam menciptakan inovasi dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan bisnis para pengrajin rotan pada sentra industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Sejarah industri rotan di Desa Trangsan yaitu pada tahun 1940 masyarakat di Desa Trangsan pada umumnya bermata pencaharian di bidang pertanian. Hasil pertanian di jual ke kota Solo tepatnya daerah Solo bagian barat (Jongke), dilakukan dengan berjalan kaki melewati rumah seorang Tionghoa berprofesi sebagai pengrajin rotan yang membuat anyaman dengan berbagai model. Salah satu penduduk Trangsan yang sering melintas di depan rumah orang Tionghoa tersebut merasa tertarik dan akhirnya bekerja pada orang tersebut sebagai pengrajin rotan. Pengalaman yang diperoleh selama bekerja menimbulkan ide untuk membuat produksi sendiri dengan menggunakan bahan baku limbah yang diperoleh dari tempat kerja.

Usaha yang dirintis ini mendorong masyarakat luas di Desa Trangsan mengikuti jejak menjadi pengrajin rotan. Produk yang dihasilkan beraneka ragam antara lain rak pakaian bayi, kursi malas, bandulan bayi, boncengan sepeda dan sebagainya. Pemasaran produk rotan ini semula hanya pada wilayah Solo, namun dengan jenis yang semakin beraneka ragam pemasaran meluas keluar kota Solo seperti kota Ngawi, Madiun, Ponorogo dan Tuban.

Pada tahun 1970 sampai 1990, pada masa ini industri kerajinan rotan di Desa Trangsan mengalami masa kejayaan, karena pada masa ini bahan baku rotan mudah didapat, harganya murah dan permintaan pasar cukup tinggi sehingga banyak para pengrajin yang usahanya berkembang pesat. Selain itu, banyak penduduk Trangsan yang tertarik dan berminat untuk mendirikan usaha kerajinan rotan, sehingga banyak pendatang dari berbagai daerah seperti Sragen, Pacitan, Ngawi, Gunung Kidul dan Purwodadi datang untuk mencari pekerjaan sebagai pengrajin rotan.

Menurut Mursito (2014 :128), bagi pengrajin yang tangguh kondisi yang sulit tersebut menantang kreativitas para pengrajin. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa surut industri mebel khususnya di Trangsan sempat merontokkan beberapa pengrajin. Bila dicermati lebih jauh pengrajin yang menutup usahanya adalah pengrajin yang tidak ulet dan tidak tahan banting. Pengrajin yang ulet dapat berkreasi menghasilkan mebel dengan bahan baku lain yang tidak kalah mutunya. Pengrajin memiliki kelemahan-kelemahan antara lain akses pemasaran yang rendah, ketergantungan terhadap pihak lain yang sangat tinggi, akses pendanaan dari lembaga keuangan yang masih rendah, keterbatasan ragam desain produk, harga produk yang lebih tinggi dibandingkan harga produk pesaing.

Kemampuan mengelola berbagai kesulitan dalam industri rotan di Desa Trangsan Gatak Sukoharjo tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan pengrajin rotan dalam mengembangkan kompetensi inti yang ada pada industri rotan. Sebelum menentukan strategi pengembangan usaha perlu dilakukan analisis lingkungan baik lingkungan internal seperti praktek sumber daya manusia, kebijakan organisasional, kecukupan dana operasional serta lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah, lingkungan persaingan, dan

perubahan selera konsumen. Hasil pra penelitian menunjukkan para pengrajin rotan belum mengenali dan mengidentifikasi dengan baik apa sebenarnya hambatan mereka serta kelemahan mereka sehingga usaha rotan ini seperti hampir tidak memiliki semangat berjuang dalam membangkitkan usaha mereka yang terus mengalami penurunan, hal ini karena pengalaman dan pengetahuan dari pengrajin rotan yang perlu ditingkatkan.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha adalah faktor sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat dianggap sebagai roda penggerak produksi dalam suatu usaha. Tanpa kehadiran sumber dayamanusia, suatu usaha tidak akan mampu berjalan. Ariani dan Suresmiathi (2013) membuktikan peran penting sumber daya manusia melalui penelitian yang dilakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap roduktivitas. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam peningkatan keberhasilan usaha. Jika kualitas tenaga kerja meningkat maka diharapkan hal ini juga dapat mengarah kepada peningkatan produktivitas sehingga usaha juga berhasil. Keberhasilan usaha merupakan keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha industri kecil dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Tenaga kerja yang berpengalaman dapat langsung menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Mereka hanya memerlukan pelatihan dan petunjuk yang relatif singkat. Sebaliknya, tenaga kerja yang mengandalkan pendidikan dan gelar yang disandangnya, belum tentu mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan cepat (Arini, 2017).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah pengetahuan pengrajin tentang kewirausahaan Menurut Nursito dan Nugroho (2014: 149), pendidikan penting untuk mempersiapkan calon wirausahwan, karena dengan pendidikan yang diperoleh maka pengetahuan seseorang juga mengalami peningkatan. Pengetahuan adalah salah satu prediktor penting themost dari keberhasilan kewirausahaan. Staniewski (2016: 4) menyatakan bahwa sumber pengetahuan bervariasi: misalnya, pengalaman pribadi dan / pendidikan informal formal. Pengetahuan dapat membantu pengusaha untuk

inovatif dan memicu ide-ide baru, yang memungkinkan pengusaha untuk menangkap peluang yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Produk Kreatif Pada Pengrajin Rotan di Desa Trangsan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan ditarik yaitu bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin rotan di Desa Trangsan untuk menghasilkan produk kreatif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan strategi pengembangan pengrajin rotan di Desa Trangsan untuk menghasilkan produk kreatif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang menghasilkan dan mengembangkan produk rotan yang kreatif.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu ekonomi dan khususnya menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang pengembangan produk kreatif pengrajin rotan di Desa Trangsan.
- 2) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang cara mengembangkan produk kreatif.
- 3) Bagi pengrajin, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan bagi pengrajin untuk mengetahui cara menghasilkan dan mengembangkan produk rotan yang kreatif.